



K.H. Wahid Hasyim dan Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Pergerakan Nasional

Faizatul Multazam¹, Regina Nur Azizah², Taufiq Quddin^{3*}

¹⁻³UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: faizatulmultazam@gmail.com¹, reginanurazizah98@gmail.com², taufiqquddin14@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: taufiqquddin14@gmail.com

Abstract. *The development of the Islamic education curriculum in Indonesia is closely related to the journey of struggle and the thoughts of previous scholars, especially during the national movement era. KH. Abdul Wahid Hasyim is one of the main figures who had a major influence on the development of the Islamic education curriculum in Indonesia. This article is presented to explore more deeply the ideas and concrete steps of KH Wahid Hasyim in reforming the Islamic education curriculum. This is clearly seen through the establishment of Madrasah Nizamiyah, improvements in teaching methods, development of the quality of students, and his role at the national level while serving as Minister of Religious Affairs. This article was written using a literature review method with a qualitative approach and content analysis of various related reference sources. The results of the discussion show that Wahid Hasyim succeeded in breaking down the dividing barrier that had previously separated religious knowledge from general knowledge by K.H. Abdur Wahid Hasyim's way of introducing an education system that combines both in one balanced curriculum. The distinctive feature of K.H. Abdul Wahid Hasyim's thinking is the importance of emphasizing the importance of reflecting that in the effort to democratize education, reject narrow fanatic attitudes, and improve the literacy skills of students. To date, the thinking of K.H. Abdul Wahid Hasyim is still very relevant and can be used as inspiration in developing Islamic education that is open, comprehensive, and able to adapt to current needs.*

Keywords: Curriculum Renewal; Islamic Education; KH. Wahid Hasyim; National Movement; Nizamiyah Madrasa.

Abstrak. Perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia sangat berkaitan dengan perjalanan perjuangan dan pemikiran para ulama terdahulu, khususnya pada era pergerakan nasional. KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh utama yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Tulisan ini hadir untuk menelusuri lebih dalam mengenai gagasan serta langkah nyata KH Wahid Hasyim dalam melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan Islam. Hal ini terlihat jelas melalui pendirian Madrasah Nizamiyah, perbaikan metode mengajar, pembinaan kualitas santri, dan perannya yang ada di tingkat nasional saat menjabat sebagai Menteri Agama. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi dari berbagai sumber referensi yang terkait. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Wahid Hasyim berhasil memecah sekat pemisah yang selama ini membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum dengan cara K.H. Abdur Wahid Hasyim memperkenalkan sistem pendidikan yang menyatukan keduanya dalam satu kurikulum yang seimbang. Ciri khas pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim pentingnya menekankan untuk mencerminkan bahwa dalam upaya mendemokratisasikan pendidikan, menolak sikap fanatik yang sempit, serta meningkatkan kemampuan literasi para santri. Sampai saat ini, pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim masih sangat relevan maka bisa dijadikan inspirasi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang terbuka, menyeluruh, serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masa kini.

Kata Kunci: KH. Wahid Hasyim; Madrasah Nizamiyah; Pembaharuan Kurikulum; Pendidikan Islam; Pergerakan Nasional.

1. PENDAHULUAN

Sebelum berdirinya Republik Indonesia, pendidikan Islam mempunyai perjalanan sejarah yang panjang. Pada masa ke masa, jaringan pesantren yang telah membantu menyebarkan ilmu keislaman. Namun, sistem pendidikan yang telah berlangsung secara organis itu dirusak oleh kolonialisme Belanda.

Sekolah-sekolah modern dengan orientasi sekuler yang didirikan oleh pemerintah kolonial untuk menghasilkan tenaga terampil untuk kepentingan administrasi penjajahan. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, cenderung mengikuti kurikulum klasik yang fokus pada ilmu keagamaan, terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan modern (Rifai & Meita Sandra Shanty, 2009). Kondisi ini menyebabkan dikotomi pendidikan, di mana sekolah-sekolah Barat mengajarkan ilmu umum tanpa mengabaikan nilai agama, dan madrasah dan pesantren menjunjung tinggi nilai-nilai Islam tetapi kurang mendidik siswanya untuk berkompetisi di era modern. Sebelum abad ke-20, masyarakat Islam Indonesia menghadapi salah satu masalah penting yaitu ketegangan antara dua sudut pandang pendidikan ini muncul (El-Rumi & Asnawan, 2018).

Dalam kondisi ini, K.H. Abdul Wahid Hasyim muncul sebagai tokoh reformis yang visioner. Lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Wahid Hasyim tidak hanya mewarisi tradisi keilmuan pesantren dari ayahnya, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu, Wahid Hasyim memiliki kemampuan untuk memahami situasi zamannya secara menyeluruh dan kemudian menanggapi dengan gagasan-gagasan reformatif yang nyata, terutama dalam bidang pendidikan (Rahman & Junanah, 2022).

Berbagai penelitian telah menunjukkan aspek-aspek tertentu dari pemikiran Wahid Hasyim. Menyelidiki konsep demokratisasi pendidikan Islam yang ditawarkan kepada Wahid Hasyim, yang menyimpulkan bahwa ia bertujuan untuk membangun konsep pendidikan yang memungkinkan setiap siswa memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi secara langsung dalam kemajuan mereka (Ismail, 2016). Mengevaluasi perubahan yang dia lakukan di pesantren dan menunjukkan seberapa besar pengaruhnya pada sistem pendidikan nasional (Kurniadin, 2011, 2011). Temuan ini diperkuat oleh Permana et al dengan menunjukkan betapa pentingnya teori Wahid Hasyim bagi pendidikan Islam modern (Permana et al., 2023).

Dimulai dari kondisi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci perubahan kurikulum pendidikan Islam yang dirintis dan diperjuangkan oleh KH. Wahid Hasyim, mencakup dasar ideologisnya, bentuk nyata yang diwujudkan dengan pendirian Madrasah Nizamiyah serta berbagai inisiatif pembaruan lainnya, hingga kaitannya dengan kemajuan pendidikan Islam di zaman modern. Hingga relevansi gagasannya bagi pengembangan pendidikan Islam pada masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh yang dapat dijangkau melalui sumber-sumber dokumenter berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Sesuai dengan hakikat *library research*, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian pada berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data primer dalam penelitian ini meliputi tulisan-tulisan Wahid Hasyim yang terhimpun dalam karya Aboebakar Atjeh, Sejarah K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar, serta berbagai karya ilmiah yang secara khusus mengkaji pemikiran dan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim. Adapun data sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan, di antaranya: Moh. Ismail, Didin Kurniadin, Dian Permana et al., Dhini Ihwani dan Fannia Athirah, serta berbagai sumber literatur lain yang relevan (Khoir et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk memahami dan data berdasarkan kondisinya. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi dari sumber-sumber yang dikaji, tetapi juga menginterpretasikan makna dan signifikansinya dalam konteks historis pergerakan nasional dan relevansinya dengan kondisi pendidikan Islam masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Intelektual dan Sosio Historis KH. Wahid Hasyim

Wahid Hasyim lahir pada hari Jumat Legi, bertepatan dengan 5 Rabiul Awwal 1333 H atau 1 Juni 1914 M di Desa Cukir, Jombang, Jawa Timur, di lingkungan pesantren Tebuireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari. Wahid Hasyim merupakan keturunan Raja Brawijaya VI dari garis keturunan nenek ayahnya (KH. Hasyim Asy'ari), yaitu Layyinah. Wahid Hasyim adalah anak ke lima dari sepuluh bersaudara, putra dari pasangan Hasyim Asy'ari dan Nafiqah. Wahid Hasyim kemudian menikah dengan putri K.H. Badri seorang kiai besar, pemimpin pesantren Denanyar. Dari pernikahan Wahid Hasyim dengan Sholehah melahirkan enam orang anak, yaitu: Abdurrahman, Aisyah, Shalahudin al-Ayyubi, Umar, Khadijah, dan Hasyim (Aboebakar, 1954).

Pada usia muda, K.H. Wahid Hasyim melanjutkan pendidikannya di Makkah, Arab Saudi. Disana Wahid Hasyim memperdalam ilmu agama sekaligus menambah wawasan modernnya melalui interaksi dengan berbagai pemikiran global. Sepulangnya ke Indonesia,

Wahid Hasyim membawa semangat pembaruan dalam dunia pendidikan Islam (Ihwani & Athirah, 2025).

K.H. Wahid Hasyim wafat pada usia 39 tahun, pada hari Minggu, 19 April 1953, karena kecelakaan lalu lintas pada tanggal 18 April 1953, ketika mau menghadiri rapat NU di Sumedang. K.H. Wahid Hasyim dikenal sebagai sosok yang kreatif dan aktif dalam dunia tulis menulis sejak usia 15 tahun, selama hidupnya K.H. Wahid Hasyim menghasilkan banyak karya. Tetapi, sampai makalah ini disusun belum ditemukan karya yang utuh dari K.H. Wahid Hasyim yang menunjukkan pemikirannya kecuali hanya beberapa tulisan yang dikutip oleh orang lain. Dalam beberapa sumber ditemukan tulisann K.H. Wahid Hasyim yang yang tersebar dalam bentuk arsip yang bisa dikelompokkan sebagai berikut: diantaranya tentang tema agama, politik, pergerakan, perjuangan umat Islam, pendidikan dan pengajaran, mistik dan kebatinan, Kementerian Agama dan revolusi (Syaiful, 2019).

Kondisi Pendidikan Islam pada Era Kolonial dan Kebutuhan Reformasi

Untuk bisa memahami betapa pentingnya perubahan yang dilakukan Wahid Hasyim, kita perlu melihat dulu bagaimana situasi pendidikan Islam pada zaman penjajahan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, memiliki tradisi keilmuan yang fokus pada pengkajian kitab kuning. Sistem pembelajarannya umumnya menggunakan dua cara, yaitu bandongan atau wetonan dan sorogan. Pada metode bandongan, kiai membacakan sekaligus menerangkan isi kitab kepada para santri yang mendengarkan dan mencatat. Sedangkan dalam metode sorogan, santri datang bergiliran menghadap kiai secara pribadi untuk membacakan dan mendiskusikan materi tertentu (Dhofier, Zamakhsyari, t.t.).

Wahid Hasyim melihat bahwa kedua cara tersebut, walau memiliki nilai sejarah yang tinggi, ternyata memiliki kelemahan yang cukup besar jika dilihat dari sudut pandang modern. Menurut beliau, metode bandongan dirasa kurang efektif untuk melatih kemandirian dan kreativitas santri. Alasannya, proses belajarnya hanya berjalan satu arah; santri hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal, sehingga minim ruang untuk berdiskusi atau bertanya secara kritis (Ismail, 2016). Hal ini juga diperkuat oleh Ismail yang menyebutkan bahwa dalam sistem tersebut, santri cenderung pasif karena tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan (Ismail, 2016).

Selain masalah metode, pesantren juga harus bersaing dengan sistem pendidikan model Barat yang dibawa pemerintah kolonial. Lulusan sekolah Belanda pada masa itu ternyata lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan posisi di masyarakat dibandingkan lulusan pesantren. Lebih jauh lagi, saat itu ilmu pengetahuan umum sering dianggap sesuatu yang tabu dan identik dengan penjajah. Karena sikap anti-kolonial yang kuat, banyak kalangan pesantren yang

bahkan mengharamkan hal-hal yang berbau Barat, mulai dari cara berpakaian seperti memakai celana panjang, dasi, hingga mempelajari ilmu umum itu sendiri.

Dalam konteks ini Wahid Hasyim melakukan berbagai upaya reformasi pendidikan. Beliau melakukan berbagai pembaruan dengan cara memperluas pengetahuan dan pemahaman santri, memasukkan informasi modern ke dalam kurikulum pesantren, aktif meningkatkan sistem pendidikan bahasa Arab. Reformasi ini terlihat dengan berdirinya Madrasah Nidzamiyah pada tahun 1934. Madrasah ini merupakan madrasah yang menawarkan mata pelajaran umum untuk 70% dari seluruh kurikulumnya. Perkembangan pada tahun 1950, Pesantren Tebuireng menerapkan sistem pendidikan yang mengikuti model pemerintah dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Mu'allimin (Majiid et al., 2024).

Reformasi Kurikulum: Madrasah Nizamiyah sebagai Laboratorium Pembaruan

Momen paling Penting dalam proses reformasi pendidikan Wahid Hasyim adalah berdirinya Madrasah Nizamiyah pada tahun 1934-1935 di area pesantren Tebuireng (Aboebakar, 1954), Nizhamiyah adalah pertama, penyebaran ilmu pengetahuan melalui Nizham Al-Mulk sebagai seorang sarjan, pantas jika Nizham Al-Mulk memiliki semangat untuk membangun lembaga pendidikan yang modern. Selain itu, adanya konflik keagamaan yang cukup panjang dalam sejarah Islam hingga abad 5 H/11 M antara berbagai kelompok seperti Mu'tazilah, Syi'ah dan Asy'ariyah yang mengembangkan pemikiran keagamaan dalam Islam (Doriza et al., 2023).

Inovasi utama dari Madrasah Nizamiyah terdapat dalam susunan kurikulumnya. Madrasah Nizamiyah menerapkan perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan porsi 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama (Ihwani & Athirah, 2025). Beberapa mata pelajaran umum yang diperkenalkan yaitu sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, matematika, serta berbagai bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman. Ini adalah langkah berani mengingat adanya penolakan kuat dari kalangan pesantren pada masa itu terhadap pengaruh Barat atau kolonial.

Menurut Wahid Hasyim, kelemahan santri disebabkan karena kurangnya penguasaan ilmu umum, bahasa asing, serta kemampuan berorganisasi. Jika santri menguasai tiga aspek ini santri akan mampu bersaing dengan lulusan dari dan dapat mengambil peran penting di masyarakat (Kurniadin, 2011). Hal ini menjadi pendorong bagi Wahid Hasyim untuk menyusun kurikulum yang mencakup ilmu umum, termasuk bahasa Belanda dan Inggris.

Hasilnya sangat positif. Awalnya, Madrasah Nizamiyah hanya memiliki satu kelas dengan 28-29 santri, namun karena meningkatnya antusiasme, Wahid Hasyim membuka kelas-

kelas baru sehingga jumlah kelas bertambah menjadi tiga. (Kurniadin, 2011) Jumlah santri di Pesantren Tebuireng yang terlebih dahulu hanya 28 orang pada tahun 1899, telah meningkat hampir menjadi 2.000 orang menjelang akhir tahun 1920 an, menunjukkan dampak baik dari inovasi yang diterap (Ismail, 2016).

Achmad Zaini berpendapat bahwa model pendidikan yang diperkenalkan Wahid Hasyim adalah sesuatu yang berbeda dan tidak memiliki contoh langsung sebelumnya di Indonesia. Ini adalah model yang secara sadar menggabungkan tradisi pendidikan pesantren dengan elemen-elemen dari sistem pendidikan Barat. (Achmad Zaini, 2011) Namun, Wahid Hasyim tidak langsung mengabaikan warisan pengetahuan tradisional pesantren. Ia tetap menjaga metode lama yang berlangsung sepanjang waktu, tanpa batasan tempat dan ilmu, sambil mengintegrasikan pendekatan baru yang terstruktur (model madrasah) yang memiliki waktu dan cakupan ilmu yang terbatas (Kurniadin, 2011).

Untuk memahami kondisi sosial keagamaan masyarakat pada masa tersebut, bisa menggunakan teori Clifford Geertz yang membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu abangan, priyayi, dan santri. Kelompok santri lebih menekankan ajaran Islam yang bersifat normatif yang di dasarkan pada doktrin, berbeda dengan kelompok abangan dan priyayi yang cenderung memiliki pendekatan yang campuran. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran yaitu sebagai pusat pembelajaran bagi kelompok santri. Namun, terbatas karena kemampuan dalam memahami ilmu umum dan resistensi yang kuat terhadap pengaruh dari Barat membuat pesantren menghadapi banyak tantangan, sehingga mendorong munculnya reformasi pendidikan yang diprakarsai oleh Wahid Hasyim (Ki et al., 2023).

Perkembangan madrasah yang dimulai oleh Wahid Hasyim menjadi dasar pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Pada era reformasi, integrasi ilmu agama dan ilmu umum terus berkembang melalui sistem desentralisasi pendidikan dan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan madrasah setara dengan sekolah umum. Namun sejak saat itu, madrasah berkembang menjadi sekolah Islam dengan kurikulum modern tanpa meninggalkan pendidikan keislaman dan lingkungan religious (Urrobingah et al., 2024).

Cakupan-Cakupan Kurikulum Pendidikan Islam

Sistem pembaruan pendidikan yang dirumuskan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan model pendidikan yang unik dan modern yaitu dengan menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang (Sholikhah, 2022). Cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum pada masa sekarang perlu diperluas. Berdasarkan perkembangan dan kebutuhan pendidikan saat ini, para penyusun kurikulum menetapkan

cakupan kurikulum meliputi empat bagian yaitu: Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran yang berisi pengetahuan, informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang disusun ke dalam mata pelajaran dan silabus. Metode atau cara menyampaikan materi pembelajaran. Cara menilaian dan mengukur hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu (Abuddin Nata, 1997).

Pada dasarnya inti pokok ajaran Islam meliputi: masalah aqidah, masalah syariah, dan masalah akhlak. Ketiga materi ini bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Selanjutnya, pokok ajaran ini dijelaskan melalui rukun iman, rukun islam, dan ihsan. (Andewi Suhartini, 2004) Maka, dalam kurikulum pendidikan Islam tiga pokok ajaran Islam tersebut harus dimasukkan ke dalam cakupan kurikulum yang telah disebutkan sebelumnya yang berupa tujuan, materi, metode penyampaian, dan metode penilaian yang memuat nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak.

Prinsip Integritasi Ilmu Dalam Pemikiran KH Wahid Hasyim

KH Wahid Hasyim mempunyai pemikiran tentang integrasi ilmu yang memiliki peran besar dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Wahid Hasyim menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan dengan seimbang supaya peserta didik menjadi pribadi yang lebih berilmu dan berakhlak. Gagasan pembaruannya terdiri dari pembaruan kurikulum pesantren, pengembangan madrasah, serta pendirian PTAI, PGA, dan SGHN. Pembaruan ini memiliki tujuan untuk menghapus pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum terpisah. Sebelumnya, pendidikan agama hanya fokus pada ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, dan tasawuf, sedangkan ilmu umum dipelajari di lembaga berbeda. Pemisahan tersebut melahirkan dualisme keilmuan, sehingga Wahid Hasyim mengusulkan integrasi ilmu supaya pendidikan Islam bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan lulusan yang lebih luas pengetahuannya (Sondari & Anwar, 2020).

KH Wahid Hasyim memiliki pandangan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dapat menghambat kemajuan umat Islam. Sedangkan Islam tidak mengenal dikotomi ilmu karena islam berpikir bahwa semua pengetahuan dan ilmu yang di dapatkan berasal dari Allah dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dengan seimbang dan proporsional. Integrasi tersebut juga bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Wahid Hasyim menolak pandangan bahwa ilmu agama hanya berfokus pada akhirat, sedangkan ilmu umum hanya bersifat sekuler tanpa nilai spiritual. Karena itu, Wahid Hasyim mengembangkan konsep pendidikan yang berorientasi pada Tuhan sekaligus kemanusiaan (Ma'had, 2025).

Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang signifikan bagi dunia, termasuk di bidang pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi dan meluasnya akses terhadap budaya populer membuat generasi muda rentan terhadap pengaruh nilai-nilai asing. Namun, tidak semua nilai-nilai tersebut selaras dengan Islam. Dalam hal ini, keberadaan pendidikan Islam menjadi sangat penting, Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi sebagai pondasi utama untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai Islam (Rahmayanti et al., 2025)

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Menurut Umamatul Bahiyah, pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting di era Society 5.0 karena perkembangan teknologi yang semakin luas dapat mempengaruhi perilaku dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai karakter, moral, dan religius agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Bahiyah, 2022).

Peran masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pendidikan Islam dalam menghadapi persoalan yang terjadi saat ini, adapun beberapa persoalan yang dihadapi pendidikan antara lain sebagai berikut: Krisis moral dan akhlak. Menurunnya akhlak diberbagai negara membuat guru dan dosen agama merasa perlu ditingkatkan lagi kualitas pendidikan Islam agar mampu mengatasi masalah moral yang semakin serius. Pendidikan agama merupakan pendidikan nilai yang tidak mudah diterapkan karena dapat dipengaruhi lingkungan, pergaulan, media sosial, dan gaya hidup yang sesuai dengan nilai agama. Melemahnya fungsi keluarga, fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan utama mulai berubah karena globalisasi. Pendidikan anak yang sebelumnya lebih banyak dilakukan dalam keluarga pindah menjadin ke sekolah dan lingkungan masyarakat.

Ibu yang bisa dikatakan menjadi madrasah pertama, saat ini banyak yang bekerja di luar rumah sehingga perhatian dan kasih sayang kepada anaknya berkurang. Akibatnya, anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya mencari pelampiasan di luar rumah dan mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Masih kuatnya budaya patriarki Dalam lingkungan lembaga Pendidikan Agama atau keagamaan masih sering ditemukan manajemen patriarki. Artinya sebagian besar pemegang kebijakan di lembaga tersebut adalah berasal dari keluarga dan kerabat, misalnya dari ketua yayasan, pembina, pengawas, pengurus, kepala sekolah, guru, dan staf. Pendekatan manajemen seperti ini dalam banyak hal akan menimbulkan disfungsi

manajemen organisasi kelembagaan Pendidikan yang ada. Hal tersebut akan mengganggu profesionalitas lembaga, sehingga tingkat akuntabilitasnya sulit untuk dipertanggung jawabkan (Abdul Majid, 2014).

Pan-Islamisme dari Pemikiran Politik ke Modernisasi Pendidikan Islam

Pan-Islamisme pada awalnya merupakan gerakan politik untuk menyatukan umat Islam melawan kolonialisme Barat. Memiliki tokoh yang bernama Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Gerakan ini kemudian berkembang ke bidang intelektual, pembaruan pemikiran Islam, dan pembukaan kembali pintu ijtihad (Hidayat & Rohman, 2024).

Di Nusantara, ide Pan-Islamisme muncul melalui organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al Irsyad. Organisasi-organisasi ini tidak hanya aktif dalam bidang sosial dan politik, tetapi juga berperan dalam pembaruan pendidikan Islam. Menurut Fahri Hidayat dan Mujibur, pengaruh pemikiran Islam modern dari Timur Tengah mempengaruhi lahirnya sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka, teratur, dan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum (Fahri Hidayat & Mujibur Rohman, 2025).

Modernisasi pendidikan Islam ditandai dengan perubahan dari sistem surau tradisional menuju madrasah modern seperti Madrasah Adabiyah, Diniyah School, dan Sumatera Thawalib. Mengimplementasikan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dengan memasukkan ilmu umum ke dalam kurikulum, penggunaan metode kelas, serta fasilitas pembelajaran yang modern. Dengan demikian, Pan-Islamisme menjadi peran penting dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia agar lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman (Hidayat & Rohman, 2024).

4. KESIMPULAN

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam dimensi pembaruan kurikulum. Melalui pendirian Madrasah Nizamiyah di Tebuireng (1934), ia menjadi pelopor penerapan kurikulum integral yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dengan komposisi 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama sebuah terobosan yang mendobrak dikotomi pendidikan yang telah lama mengakar akibat warisan kolonialisme.

Reformasi yang dilakukan Wahid Hasyim tidak berhenti pada tataran kurikulum semata. Ia juga melakukan pembaruan mendasar pada metodologi pengajaran dengan menggeser dari pola pasif-searah (bandongan) menuju pola dialogis-kritis (tutorial); membangun infrastruktur literasi melalui pendirian perpustakaan dengan koleksi ratusan

hingga ribuan buku; serta meluaskan cakrawala kompetensi santri melalui pengajaran bahasa asing dan keterampilan modern. Semua ini dilandasi oleh sebuah visi pendidikan yang demokratis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik.

Ketika menjabat sebagai Menteri Agama, Wahid Hasyim mengangkat reformasi pendidikan ke tingkat kebijakan nasional: mewajibkan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum, memelopori pendirian PTAIN (cikal bakal IAIN/UIN), dan turut mendirikan UII sebagai perguruan tinggi Islam swasta pertama di Indonesia. Warisan kebijakan ini membentuk lanskap pendidikan Islam Indonesia hingga hari ini.

Keterkaitan pemikiran Wahid Hasyim bagi pendidikan Islam kontemporer tidak mengalami pengurangan yang berarti. Dalam konteks tantangan radikalisme, dikotomi ilmu yang belum sepenuhnya teratasi, dan kebutuhan akan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi Muslim yang berkarakter kuat sekaligus berwawasan global, gagasan-gagasan Wahid Hasyim tentang kurikulum integral, demokratisasi pendidikan, budaya literasi, kemandirian, dan keseimbangan antara keislaman dan kebangsaan terus menawarkan panduan yang berharga bagi para pelaku pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan pembelajaran: Pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Annisa Urrobingah, A. A. Muzaky, M. F. Rahayu, & F. Hidayat. (2024). History and dynamics of madrasah in Indonesia. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.3>
- Bahiyah, U. (2022). Urgensi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di era Society 5.0: Studi pendekatan filosofis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7587–7593. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4179>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Doriza, N. R. (2023). Kontribusi Madrasah Nizhamiyah dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 383–393. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.999>
- El-Rumi, U., & Asnawan. (2018). KH. Abdul Wahid Hasyim pembaru pesantren dari reformasi kurikulum, pengajaran hingga pendidikan Islam progresif. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3960>
- Hidayat, F. (2023). Gagasan pendidikan dalam perspektif priyayi dan santri: Kajian pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 5(1), 1.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2025). *Pendidikan Islam modern di Nusantara*. Wawasan Ilmu.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (n.d.). *Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau: Studi tentang interaksi dengan Pan-Islamisme (1909–1945)*.

- Ismail, M. (2016). Demokratisasi pendidikan Islam dalam pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 315–336. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.2.315-336>
- Khoir, M. A., Arsinta, A., & Nugrahini, I. F. (2024). *Kontribusi KH. Abdul Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.71242/rtfw9h80>
- Kurniadin, D. (n.d.). *KH. A. Wahid Hasyim dan pembaharuan pendidikan pesantren*.
- Majiid, M. L., & Hidayat, F. (2024). Peran pemikiran pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari dalam dinamika pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 596–612. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i8.3283>
- Nata, A. (1997). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Permana, D., Siregar, M., Kusmayadi, Y., & Firmansyah, F. (2023). Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 80–91. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.167>
- Rahman, A., & Junanah. (2022). *Keteladanan dan gagasan Wahid Hasyim: Analisis pemikiran, kepemimpinan politik dan pembaharu pendidikan Islam*.
- Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (n.d.). *Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dalam menjaga nilai-nilai keislaman*.
- Ratu Suntiah, D. Rosulina, M. Muhammad, A. Suganda, & N. S. Fathimah. (2026). Muhammad Abduh dan usaha pembaharuan pendidikan Islam di Mesir. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 108–131. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1612>
- Rifai, M., & Shanty, M. S. (2009). *Wahid Hasyim: Biografi singkat 1914–1953*. Garasi.
- Sholikhah, A. R. (2022). Pemikiran pendidikan menurut KH Abdul Wahid Hasyim. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i1.350>
- Sondari, E. S., & Anwar, C. (2022). Manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Hijri*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i2.12815>
- Suhartini, A., dkk. (2004). *Sejarah pertumbuhan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam klasik*. Angkasa.
- Syaiful, A. (2019). Konsep pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>
- Syc, C. (n.d.). *KH. A. Wahid Hasyim dan pembaharuan pendidikan pesantren*.
- Zuhri. (n.d.). *Pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim tentang epistemologi komponen pendidikan, dan implikasinya dalam pendidikan*.